# BAB I

# PENDAHULUAN

Pendahuluan ini dibuat dengan tujuan agar terciptanya pandangan yang jelas mengenai penelitian, permasalahan penelitian, dan sasaran tujuan serta manfaat dari penelitian ini bagi pembaca. Bagian ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Pada latar belakang masalah, penelitian menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dengan memaparkan dan memberikan gambaran serta pemahaman bagi pembaca atas dasar dilakukannya penelitian. Penelitian menarik permasalahan-permasalahan yang terungkap dan menuangkannya dalam identifikasi masalah, kemudian membatasi penelitian agar tidak terlalu luas. Selain itu, dipaparkan pula gambaran mengenai tujuan serta manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

## Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat pertanggungjawaban manajemen (*agent*) kepada pemilik perusahaan *(principal)* serta memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan ini menampilkan sejarah, kejadian, maupun peristiwa dalam perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut PSAK No. 1 (2015:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.” Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2015:3).

Laporan keuangan yang disajikan harus memperhatikan dua karakteristik kualitatif yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Laporan keuangan yang bersifat relevan dan dapat diandalkan tersebut pada kenyataannya sulit untuk diukur. Oleh karena itu, informasi keuangan yang salah berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antar pihak manajemen perusahaan dengan pihak pengguna laporan keuangan yang berasal dari luar perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, peran seorang akuntan publik sangatlah diperlukan dalam menengahi kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan tersebut.

Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Independensi merupakan sikap yang dimiliki auditor yang bersifat tidak memihak. Menurut (SPAP 2013, SA 100) “menyebutkan bahwa sikap independen yang dimiliki oleh akuntan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan umum”.

Secara umum, independensi terbagi atas dua bagian yaitu: *independence in fact* dan *independence in appreance. Independence in fact* merupakan sikap yang dimiliki auditor dimana auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta yang ada dan dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat. Sedangkan *independence in appearance* merupakan sikap yang dimiliki oleh auditor yang dilihat dari penampilan dan mendapatkan kesan bagi masyarakat bahwa akuntan publik dapat mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan independensinya karena dalam melaksanakan proses audit, auditor harus menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dengan mempertahankan independensi, integritas, dan objektivitas.

Fenomena pergantian auditor telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan dan biaya monitoring aktivitas manajemen (Nazri, dkk. 2012: 89). Selain itu, fakta mengenai penyebab auditor switching dalam perusahaan tidak pernah dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, isu–isu mengenai pergantian auditor secara ekstensif telah diteliti di negara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008: 2). Pergantian auditor ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas dari hasil audit itu sendiri. Untuk menjaga kemungkinan adanya *opinion shopping* dikalangan perusahaan maka beberapa negara menerapkan peraturan terkait dengan pergantian auditor.

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis dan timbulnya krisis kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Banyaknya Akuntan publik menjadi sorotan dari masyarakat yang menganggap para akuntan telah bersekongkol melakukan tindak manipulasi informasi untuk kepentingan sekelompok masyarakat, dengan mengorbankan kepentingan masyarakat banyak.

Kasus pergantian kantor akuntan publik (*auditor switching*) ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Anderson dimana merupakan salah satu KAP *Big Five* saat itu di Amerika Serikat, yang pada tahun 2001 gagal dalam mempertahankan independensinya terhadap kliennya, yaitu Enron. KAP Arthur Andersen (Kantor Akuntan Publik kelas dunia) disalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi yang dilakukan Enron, sehingga manipulasi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun. Skandal ini menghasilkan *The SarbanesT Oxley Act* (SOX) tahun 2002 sebagai solusi dari skandal perusahaan besar yang terjadi di Amerika dan suatu peristiwa yang dijadikan oleh banyak negara dalam memperbaiki struktur pengawasan KAP dengan menerapkan rotasi KAP (*auditor switching*).

Aturan tentang auditor switching ini, bahkan sudah diadopsi dan diterapkan dibeberapa negara, salah satunya Indonesia. Agar perusahaan klien dapat mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor tesebut maka dibuatlah suatu peraturan mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik. Peraturan pemerintah yang mengatur perusahaan wajib melakukan rotasi auditor yaitu di dalam KMK No.423/KMK.06/2002 yang kemudian diamandemen menjadi KMK No.359/KMK.06/2003 dan kemudian diamendemen kembali menjadi PMK No.17/PMK.01/2008. Aturan tersebut kemudian disempurnakan dengan OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK. Karena peraturan mengenai rotasi auditor tersebut, maka timbullah perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching.*

*Auditor switching* adalah pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan baik secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya rotasi auditor. *Auditor switching* secara *voluntary* merupakan perpindahan auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh klien. *Auditor switching* dilakukan perusahaan karena manajer merasa tidak puas dengan kualitas hasil auditor. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *auditor switching* yang mengganti Kantor Akuntan Publik.

Febrianto (2009) menjelaskan pergantian auditor bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika *auditor switching* terjadi secara sukarela, maka perhatian utama ada pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib (*mandatory)*, perhatian utama beralih kepada auditor. Jika klien mengganti auditornya pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor yang harus dilakukan, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan pergantian KAP yaitu: opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan *financial distress*.

Opini yang di berikan oleh Kantor Akuntan Publik pun dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Opini audit merupakan informasi yang penting bagi pemegang saham ataupun pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensibahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan pemegang saham. Pertanggung jawaban manajemen dapat dinyatakan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terahadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian dari pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini selain wajar tanpa pengecualian (Nikmah dan Rahardjo, 2014: 38). Menurut hasil penelitian Dwiyanti (2014), Faradilla dan Yahya (2016), opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching. S*edangkan hasil penelitian dari Prahartari (2013), Agus dan Lely (2014) serta Ismaya (2017) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Peranan manajemen juga sangat penting dalam memilih Kantor Akuntan Publik yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan mereka. Pemegang saham dan manajemen perusahaan (direktur/CEO), merupakan bentuk perjanjian dimana pemilik perusahaan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Jika manajemen perusahaan dalam hal ini tidak dapat memenuhi keinginan dari pemegang saham, maka kontrak diantara keduanya dapat berakhir. Dengan adanya direktur/CEO baru tersebut mungkin akan merubah kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan termasuk dalam pemilihan Kantor Akuntan Publik. Menurut hasil penelitian Dwiyanti (2014), Pawitri dan Yadnyana (2015) membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching.* Adapun penelitian Ruroh (2016) serta Agiastuti dan Saputra (2016) membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* Namun pada penelitian Arinta dan Adiwibowo (2013) serta Prahartari (2013) tidak terdapat pengaruh terhadap *auditor switching*.

Tidak hanya peranan manajemen, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi *auditor switching*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang salah satunya dapat dihubungkan dengan faktor *financial* perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan prinsipal (misalnya kreditor) lebih sulit dan kompleks untuk memantau tindakan agen. Menurut (Harvianto, 2015) kondisi ini secara potensial diatasi dengan berganti ke auditor dari suatu Kantor Akuntan Publik yang memiliki independensi tinggi untuk mengurangi biaya agensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Arinta dan Adiwibowo (2013), Dwiyanti (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* serta berdasarkan penelitian Prahartari (2013) ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Namun penelitian Maharani (2018) dan Ismaya (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dengan adanya Kantor Akuntan Publik yng berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitasperusahaan. Menyatakan bahwa penunjukan Kantor Akuntan Publik oleh perusahaan yang diwakili oleh pemegang saham berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Untuk KAP yang berukuran besar, seperti KAP *Big Four*, besarnya *fee audit* yang ditetapkan tentunya menyesuaikan dengan nama besar serta *image* dari KAP tersebut. Banyak ditemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching*, baik dari KAP *Big Four* ke KAP *Non Big Four* dan sebaliknya. Perusahaan dapat menyesuaikan KAP yang dipilih dengan *fee audit* yang dapat dibayar oleh perusahaan pada KAP tersebut. Hasil penelitian Arinta dan Adiwibowo (2013) serta Ngala dan Murdiawati membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching* sedangkan penelitian Agus dan Lely (2014) serta Ruroh (2015) ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Selain adanya ukuran Kantor Akuntan Publik, *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Wiwik Utami, 2006 dalam Sa’adah 2013). *Audit dela*y mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor karena mereka mengiginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay*, maka akan mempengaruhi perusahaan dalam memperolehan dana investasi dari investor sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya. Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015) menunjukkan *audit delay* berpengaruh signifikanterhadap *auditor switching* dan penelitian Ruroh (2015) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Elisa (2017) dan Ardianingsih (2014), *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Selain pengaruh dari *Audit Delay*, *financial distress* (kesulitan keuangan) yang di alami persuahaan dapat berpotensi terjadinya *auditor switching*. Kesulitan keuangan merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu *profit*. Ketika perusahaan mengalami masalah keuangan, dan kondisi perusahaan tidak stabil maka perusahaan terdorong untuk cenderung sering berpindah Kantor Akuntan Publik sesuai dengan kemampuan perusahaan. Hasil penelitian Dwiyanti (2014) *financial distress* pengaruh terhadap *auditor switching*, Ngala dan Murdiawati (2015) *financial distress* pengaruh negatif terhadap *auditor switching* sedangkan penelitian Agiastuti dan Saputra (2016) berpengaruh positif terhadap *auditor switching* tetapi tidak terdapat pengaruh *financial distress* pada penelitian Agus dan Lely (2014) serta Faradilla dan Yahya (2016) terhadap *auditor switching*.

Penelitian mengenai *auditor switching* ini telah banyak dilakukan, akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil seperti yang dijelaskan diatas. Hasil tersebut beragam karena terdapat perbedaan variabel yang dipakai, objek penelitian yang digunakan, dan perbedaan periode penelitian. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut dan adanya kesenjangan diterapkannya *auditor switching* secara wajib yang menjadikan peneliti tertarik ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas maka penulis ingin menganalisis “Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Delay* terhadap *Voluntary Auditor Switching* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching?*
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching?*
3. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
4. Apakah faktor ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
5. Apakah faktor *audit delay* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching?*
6. Apakah faktor kondisi keuangan (*financial distress)* perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary* *auditor switching*?

## Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *voluntary* *auditor switching?*
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary* *auditor switching*?
3. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary* *auditor switching*?
4. Apakah faktor *audit* *delay* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?

## Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

* 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penetapan perusahaan manufaktur sebagai objek dikarenakan perusahaan manufakturyang terdaftar di BEI memiliki jumlah perusahaan terbanyak dan terdiri dari berbagai sub sektor.

* 1. Rentang Waktu

Periode data yang diambil merupakan data periode 2014 hingga 2017.

* 1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal (PDPM) yang terletak di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan informasi lainnya seperti total aset perusahaan dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD), www.sahamok.com dan www.idx.co.id.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan *audit delay* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?”

## Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *voluntary* *auditor switching.*
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *voluntary* *auditor switching*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

* 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat ditambahkan sebagai contoh skripsi di perpustakaan kampus IBIKKG.

* 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis menganai pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching* sebagai kajian dalam bidang akuntansi, khususnya *auditing*.

* 1. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *voluntary auditor switching* terhadap opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, *audit delay,* dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang.